Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12147
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1211–1225

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) melalui Media Buku Bergambar Kelas II SDN 003 Long Mesangat

Aminah[1], Suparno[2]
[1,2] Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dasar, namun sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Pembelajaran membaca yang belum mengoptimalkan keterlibatan berbagai modalitas sensorik menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kebutuhan belajar peserta didik dengan kesulitan membaca belum sepenuhnya terakomodasi. Meskipun metode multisensori telah banyak digunakan dalam pembelajaran membaca, penerapannya yang mengintegrasikan dukungan teknologi dengan media buku bergambar dalam konteks pembelajaran kelas rendah sekolah dasar masih memerlukan bukti empiris berbasis tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat melalui metode multisensori berbasis teknologi menggunakan media buku bergambar. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 33 peserta didik, dengan tujuh peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan sebagai fokus tindakan. Data diperoleh melalui observasi, tes kemampuan membaca permulaan, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan reflektif berdasarkan kesulitan membaca yang ditemukan dalam kondisi kelas aktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca permulaan tujuh peserta didik fokus meningkat dari 53 pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 68 pada Siklus I Pertemuan 2, 77 pada Siklus II Pertemuan 1, dan 91 pada Siklus II Pertemuan 2. Pada tingkat kelas, rata-rata hasil belajar meningkat dari 72,64 pada pra-siklus menjadi 88,58 pada akhir tindakan, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 78,79% menjadi 100%. Peningkatan juga terlihat pada perhatian, motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri peserta didik selama pembelajaran. Kebaruan praktis penelitian ini terletak pada integrasi stimulasi multisensori, dukungan teknologi, dan media buku bergambar dalam tindakan pembelajaran yang adaptif bagi peserta didik dengan kesulitan membaca permulaan tanpa memisahkan mereka dari pembelajaran kelas reguler. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat menjadi alternatif pembelajaran membaca permulaan yang adaptif dan inklusif pada kelas rendah sekolah dasar.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan; media buku bergambar; metode multisensori; penelitian tindakan kelas

Abstract

Beginning reading skills constitute an essential foundation for students' academic participation in elementary school; however, some students continue to experience difficulties in reading accuracy, pronunciation, intonation, and fluency. Reading instruction that does not adequately engage multiple sensory modalities may fail to accommodate the learning needs of students with beginning reading difficulties. Although multisensory methods have been widely applied in reading instruction, their integration with technological support and picture-book media in lower elementary classrooms still requires empirical evidence from classroom-based interventions. This study aimed to improve the beginning reading skills of second-grade students at SDN 003 Long Mesangat through a technology-based multisensory method using picture books. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection. The participants consisted of 33 students, with seven students experiencing beginning reading difficulties as the primary focus of the intervention. Data were collected through classroom observations, beginning reading assessments, and documentation and were analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. Classroom Action Research was selected because it enabled systematic and reflective improvement of instructional practices in response to reading difficulties identified in the actual classroom setting. The results showed that the beginning reading scores of the seven focus students increased from 53 in Cycle I Meeting 1 to 68 in Cycle I Meeting 2, 77 in Cycle II Meeting 1, and 91 in Cycle II Meeting 2. At the classroom level, the mean learning achievement increased from 72.64 in the pre-cycle stage to 88.58 at the end of the intervention, while classical learning mastery increased from 78.79% to 100%. Improvements were also observed in students' attention, motivation, active participation, and confidence during learning activities. The practical novelty of this study lies in integrating multisensory stimulation, technological support, and picture-book media into adaptive classroom instruction for students with beginning reading difficulties without separating them from regular classroom learning. These findings indicate that the approach can serve as an adaptive and inclusive alternative for beginning reading instruction in lower elementary grades.

Keywords: *beginning reading skills; classroom action research; multisensory method; picture books*

Corresponding Author
Aminah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: aminah.2025@student.uny.ac.id

Article Information
Received : 7 July 2026
Accepted : 15 August 2026
Published :18 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan akademik, sosial, dan kognitif peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik mulai mengembangkan berbagai kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Salah satu kompetensi fundamental tersebut adalah literasi membaca karena sebagian besar aktivitas pembelajaran di sekolah melibatkan kemampuan mengenali, membaca, memahami, dan mengolah informasi berbasis teks. Kemampuan literasi yang baik tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kusuma et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi sejak kelas rendah sekolah dasar perlu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki dasar yang memadai untuk memahami berbagai mata pelajaran. Salah satu tahapan penting dalam perkembangan literasi adalah kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan proses awal dalam mengenali bahasa tulis yang menuntut peserta didik menghubungkan simbol grafis dengan bunyi bahasa sehingga mampu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana (Huduni et al., 2022). Kemampuan tersebut menjadi dasar sebelum peserta didik mencapai tahap membaca untuk memahami informasi yang lebih kompleks. Peserta didik yang belum menguasai membaca permulaan dapat mengalami kesulitan dalam memahami instruksi tertulis, mengerjakan tugas, mengikuti materi pembelajaran, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas, sebagaimana ditegaskan Fitria dan Suparno (2016) dalam evaluasinya terhadap pembelajaran keterampilan membaca permulaan. Dengan demikian, membaca permulaan bukan sekadar kemampuan teknis melafalkan tulisan, melainkan kemampuan dasar yang berpengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar peserta didik.Pada kelas rendah sekolah dasar, khususnya kelas II, peserta didik diharapkan telah mampu mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, serta membaca kalimat sederhana dengan ketepatan dan kelancaran yang semakin berkembang. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercapai pada seluruh peserta didik. Purnamasari (2025) menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, membaca kata, dan mencapai kelancaran membaca. Kesulitan membaca permulaan yang tidak memperoleh penanganan secara tepat berpotensi menimbulkan kesenjangan kemampuan belajar karena peserta didik semakin sulit mengikuti materi yang menuntut kemampuan membaca lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi variasi kemampuan membaca peserta didik sejak dini.

Permasalahan membaca permulaan menjadi semakin kompleks ketika peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian selama pembelajaran. Kemampuan membaca membutuhkan perhatian terhadap simbol, bunyi, urutan huruf, kata, serta makna yang sedang diproses. Peserta didik yang mudah terdistraksi dapat mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi ketika mengikuti instruksi, mengidentifikasi simbol, maupun menyelesaikan aktivitas membaca secara berkesinambungan, kondisi yang menurut Cai dkk. (2026) berkaitan erat dengan dimensi gejala gangguan pemusatan perhatian yang turut memengaruhi fungsi kognitif anak dengan kesulitan belajar. Chan dkk. (2023) melalui meta-analisis turut menegaskan bahwa intervensi membaca yang dirancang khusus tetap efektif meningkatkan kemampuan membaca anak berisiko meskipun disertai gangguan pemusatan perhatian, sehingga penanganan perlu mempertimbangkan karakteristik individual secara menyeluruh. Dalam konteks kelas yang heterogen, kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi juga menyediakan strategi dan media pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kebutuhan belajar. Pembelajaran yang monoton dan dominan menggunakan satu modalitas berpotensi kurang efektif bagi peserta didik yang membutuhkan stimulasi lebih beragam untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan selama proses membaca. Kondisi tersebut ditemukan dalam pembelajaran kelas II SDN 003 Long Mesangat.

Berdasarkan observasi awal, kelas terdiri atas 33 peserta didik dengan kemampuan membaca yang beragam. Sebagian peserta didik telah mampu membaca kata dan kalimat sederhana, sedangkan tujuh peserta didik masih menunjukkan kesulitan membaca permulaan dan menjadi fokus tindakan dalam penelitian ini. Kesulitan yang ditemukan meliputi ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Di antara peserta didik tersebut terdapat peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan mempertahankan perhatian, seperti mudah terdistraksi, kurang mampu mempertahankan konsentrasi dalam durasi yang relatif panjang, kehilangan fokus ketika guru memberikan penjelasan, serta membutuhkan arahan secara bertahap ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Karakteristik tersebut selanjutnya menjadi salah satu pertimbangan dalam merancang tindakan pembelajaran yang lebih adaptif, sebagaimana disarankan Triwahyuni dan Andriyani (2026) dalam penanganan perilaku peserta didik dengan gangguan pemusatan perhatian di sekolah dasar, serta sejalan dengan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran visual dan interaktif dapat meningkatkan literasi anak dengan gangguan pemusatan perhatian. Observasi awal juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca masih membutuhkan penguatan dari sisi penggunaan media dan variasi stimulasi belajar. Pembelajaran yang kurang melibatkan kombinasi rangsangan visual, auditori, dan aktivitas langsung belum sepenuhnya mampu mempertahankan perhatian peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Peserta didik cenderung lebih mudah kehilangan fokus ketika aktivitas membaca berlangsung secara monoton, sedangkan respons mereka meningkat ketika pembelajaran menggunakan objek visual yang menarik dan melibatkan aktivitas secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi tidak semata-mata terletak pada rendahnya kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan kesesuaian strategi pembelajaran terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, problem akademik penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara tuntutan penguasaan membaca permulaan pada kelas rendah dengan praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sekaligus kesulitan mempertahankan perhatian. Pembelajaran membaca pada dasarnya membutuhkan keterpaduan antara pemrosesan simbol visual, bunyi bahasa, perhatian, aktivitas motorik, dan pengulangan. Namun, berbagai komponen tersebut belum selalu diintegrasikan secara sistematis dalam satu tindakan pembelajaran. Persoalan ini memiliki urgensi untuk dikaji karena keterlambatan dalam mengatasi kesulitan membaca pada tahap awal dapat memengaruhi kemampuan peserta didik mengikuti pembelajaran pada tahap berikutnya. Secara akademik, penelitian diperlukan untuk memperkuat bukti empiris mengenai penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa modalitas sensorik dalam membaca permulaan. Secara praktis, diperlukan alternatif pembelajaran yang memungkinkan guru melakukan intervensi secara adaptif tanpa memisahkan peserta didik yang mengalami kesulitan dari lingkungan kelas reguler. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode multisensori. Pendekatan multisensori mengoptimalkan lebih dari satu modalitas sensorik dalam proses pembelajaran, seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dalam pembelajaran membaca, peserta didik tidak hanya melihat bentuk huruf atau kata, tetapi juga mendengarkan bunyinya, mengucapkannya, serta melakukan aktivitas yang memperkuat hubungan antara simbol dan bunyi. Penggunaan beberapa saluran sensorik memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan berulang, sebagaimana dibuktikan Vebrina dan Endah (2025) serta Ismi dan Witasoka (2025) bahwa penerapan metode multisensori berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran inklusif. Pemilihan media pembelajaran yang tepat, sebagaimana dijelaskan Daniyati dkk. (2023), turut menentukan efektivitas penyampaian konsep kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mempertahankan perhatian, variasi stimulasi tersebut juga berpotensi membantu meningkatkan keterlibatan karena aktivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal guru. Penerapan metode multisensori dalam penelitian ini diperkuat dengan dukungan teknologi

dan media buku bergambar. Buku bergambar mengombinasikan teks dengan representasi visual sehingga informasi yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan menarik, sejalan dengan Sulistiawati dan Dafit (2025) yang membuktikan bahwa media buku cerita bergambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah. Gambar dapat berfungsi sebagai petunjuk visual yang membantu peserta didik menghubungkan kata dengan objek atau peristiwa yang dikenalnya. Dukungan teknologi selanjutnya digunakan untuk memperkaya stimulasi belajar melalui penyajian materi yang dapat melibatkan unsur visual dan auditori secara lebih interaktif. Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mempertahankan perhatian, motivasi, serta keterlibatan peserta didik selama pembelajaran.

Dasar pemilihan tindakan dalam penelitian ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa permasalahan membaca permulaan membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan melibatkan berbagai modalitas belajar. Rizky et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan buku bergambar melalui kombinasi teks dan visual dapat meningkatkan ketertarikan serta mendukung kemampuan membaca permulaan peserta didik, tetapi belum secara khusus mengintegrasikannya dengan pendekatan multisensori bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mempertahankan perhatian. Temuan serupa juga dilaporkan Maulina dan Fanreza (2023) serta Rahma dan Nugroho (2026) yang menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar efektif mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak, sejalan dengan Zheng dkk. (2022) yang membuktikan bahwa aktivitas membaca buku bergambar turut mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, serta Anggraini dan Pratiwi (2025) yang membuktikan bahwa media bergambar dan kartu gambar dapat membantu peserta didik yang mengalami keterlambatan membaca. Nurkhaliza dkk. (2026) dan Ramadani (2023) turut memperkuat temuan tersebut melalui penerapan metode multisensori dan media huruf magnetik bergambar yang terbukti meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah. Karim dkk. (2022) menambahkan bahwa karakteristik neurodevelopmental tertentu, termasuk kesulitan regulasi perhatian, perlu dipertimbangkan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Huduni et al. (2022) mengidentifikasi kesulitan membaca berupa pengenalan huruf, pembacaan suku kata, perangkaian kata, dan kelancaran membaca, namun penelitiannya lebih berorientasi pada identifikasi masalah daripada tindakan perbaikan pembelajaran. Emiliawati et al. (2025) juga menemukan bahwa kesulitan dalam penguasaan huruf, penggabungan bunyi, pembacaan kata, dan kelancaran perlu ditangani sejak kelas rendah, tetapi belum mengembangkan tindakan yang mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, dan multisensori. Sementara itu, Tarjiah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi dukungan keluarga, remedial teaching, dan metode multisensori media kartu huruf sejenis *flash card* mampu mendukung perkembangan bahasa dan membaca awal melalui kombinasi stimulasi bunyi dan visual, meskipun belum mengintegrasikan buku bergambar dan dukungan teknologi, sedangkan Al Otaiba dkk. (2023) menegaskan pentingnya identifikasi dini dan intervensi literasi yang adaptif berdasarkan karakteristik individual peserta didik dengan kesulitan membaca, tetapi belum menguji tindakan multisensori berbasis teknologi dalam konteks kelas reguler. Berdasarkan sintesis tersebut, *research gap* penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan stimulasi multisensori, dukungan teknologi, dan buku bergambar dalam satu tindakan pembelajaran membaca permulaan, khususnya pada kelas heterogen yang terdapat peserta didik dengan kesulitan membaca sekaligus kesulitan mempertahankan perhatian. Oleh karena itu, posisi penelitian ini adalah mengembangkan praktik pembelajaran membaca permulaan melalui integrasi metode multisensori berbasis teknologi dengan media buku bergambar dalam desain Penelitian Tindakan Kelas yang memungkinkan tindakan direncanakan, dilaksanakan, diamati, direfleksikan, dan diperbaiki secara siklik berdasarkan perkembangan peserta didik. *Novelty* penelitian bersifat praktis-pedagogis, yakni terletak pada konfigurasi stimulasi multisensori, dukungan teknologi, dan buku bergambar secara terpadu untuk meningkatkan ketepatan, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca sekaligus mendukung perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan kelas yang inklusif, mengingat

penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut keseriusan sekolah dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik (Hermanto, 2010). Dengan demikian, berdasarkan problem akademik, kondisi empiris, kajian terdahulu, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat melalui penerapan metode multisensori berbasis teknologi menggunakan media buku bergambar serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran membaca permulaan yang lebih adaptif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Utomo et al., 2024). Model PTK terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara siklik dalam dua siklus. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan melalui tindakan yang dirancang, diamati, dievaluasi, dan disempurnakan secara sistematis berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, sebagaimana ditekankan Gusmaningsih dkk. (2023) mengenai pentingnya strategi refleksi dan evaluasi yang cermat dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di kelas II SDN 003 Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Selain itu, ditemukan peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan mempertahankan perhatian sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan melibatkan berbagai modalitas belajar. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat yang berjumlah 33 peserta didik. Dari populasi tersebut, tujuh peserta didik ditetapkan sebagai fokus tindakan berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kemampuan membaca permulaan. Pemilihan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan peserta didik yang menunjukkan kesulitan pada aspek ketepatan, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Di antara peserta didik yang menjadi fokus tindakan terdapat peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan mempertahankan perhatian selama pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan agar tindakan dapat diberikan secara lebih terarah tanpa memisahkan peserta didik dari proses pembelajaran kelas reguler.

Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Peneliti berperan dalam menyusun perencanaan tindakan, menyiapkan perangkat dan media pembelajaran, melaksanakan intervensi, serta mengolah dan menganalisis data penelitian. Guru kelas bertindak sebagai kolaborator dalam membantu pelaksanaan pembelajaran, melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik, serta melaksanakan refleksi bersama pada setiap siklus. Kolaborasi tersebut digunakan untuk meningkatkan objektivitas pengamatan dan memastikan bahwa tindakan yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata pembelajaran di kelas. Tindakan penelitian berupa penerapan metode multisensori berbasis teknologi menggunakan media buku bergambar yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, dan kinestetik, sejalan dengan Ananda dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik kelas rendah, serta Rahim dkk. (2024) dan Misno dkk. (2025) yang membuktikan efektivitas pendekatan multisensori dalam menstimulasi kemampuan membaca dan literasi anak. Pada aspek visual, peserta didik mengamati gambar, huruf, kata, dan kalimat sederhana; pada aspek auditori, peserta didik mendengarkan serta mengucapkan bunyi huruf dan kata; sedangkan aspek kinestetik diwujudkan melalui aktivitas langsung yang melibatkan respons peserta didik selama pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan

tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada Siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes kemampuan membaca permulaan, dan dokumentasi, yang dipilih dengan mempertimbangkan efisiensi dan ketepatan alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas sebagaimana disarankan Saádi (2025). Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan tindakan, perhatian, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca permulaan berdasarkan aspek ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan peserta didik, catatan kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan tes. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes dianalisis melalui perhitungan skor, nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan perubahan kemampuan membaca pada setiap siklus. Data kualitatif yang berasal dari observasi dan dokumentasi dianalisis melalui pengorganisasian data, interpretasi hasil pengamatan, dan perbandingan perubahan aktivitas peserta didik antarsiklus. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sehingga hasil setiap siklus dapat digunakan sebagai dasar refleksi dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan aspek hasil dan proses pembelajaran. Secara individual, peserta didik dinyatakan mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai minimal 70, sedangkan secara klasikal tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan. Keberhasilan proses ditunjukkan oleh adanya peningkatan perhatian, keaktifan, keterlibatan, serta kemampuan membaca peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, keberhasilan tindakan ditentukan tidak hanya berdasarkan peningkatan hasil tes membaca, tetapi juga berdasarkan perubahan positif dalam proses pembelajaran.

3. Hasil

Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat. Pada peserta didik yang menjadi fokus tindakan ditemukan kesulitan terutama pada aspek ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Kesalahan yang muncul antara lain ketidaktepatan dalam membunyikan huruf atau kata, pelafalan yang belum jelas, penggunaan intonasi yang belum sesuai, serta pembacaan yang masih terputus-putus. Hasil pengamatan selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mudah terdistraksi, membutuhkan pengulangan instruksi, dan memerlukan arahan guru untuk kembali memusatkan perhatian pada aktivitas membaca. Temuan awal tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membandingkan perkembangan kemampuan membaca selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II. Hasil tindakan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan secara bertahap pada setiap pertemuan. Skor kemampuan membaca permulaan pada Siklus I Pertemuan 1 sebesar 53 dan meningkat menjadi 68 pada Siklus I Pertemuan 2. Peningkatan kembali terjadi pada Siklus II Pertemuan 1 dengan skor sebesar 77 dan mencapai 91 pada Siklus II Pertemuan 2. Perubahan tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan yang konsisten selama pelaksanaan tindakan, dengan selisih sebesar 38 poin antara pengukuran pada Siklus I Pertemuan 1 dan Siklus II Pertemuan 2. Perkembangan hasil belajar pada tingkat kelas juga menunjukkan perubahan positif. Rata-rata hasil belajar pada tahap pra-siklus sebesar 72,64 dan meningkat menjadi 88,58 pada akhir tindakan. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 15,94 poin. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 78,79% pada tahap pra-siklus menjadi 100% pada akhir penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada akhir Siklus II seluruh peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian. Selain perubahan hasil tes, hasil observasi selama tindakan menunjukkan perkembangan pada proses pembelajaran. Pada Siklus I, beberapa peserta didik masih memerlukan

arahan dan pengulangan instruksi ketika mengikuti kegiatan membaca serta belum konsisten mempertahankan perhatian selama pembelajaran. Pada Siklus II, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam mengamati gambar dan teks, mengikuti kegiatan membaca, merespons instruksi, serta menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Perubahan proses tersebut berlangsung bersamaan dengan peningkatan skor kemampuan membaca permulaan dari Siklus I hingga akhir Siklus II.

3.1. Pra – Siklus

Tahap pra-siklus dilakukan melalui observasi pembelajaran dan asesmen kemampuan membaca permulaan terhadap seluruh peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat yang berjumlah 33 orang. Asesmen awal digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca sebelum tindakan diberikan dengan menilai empat aspek, yaitu ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Berdasarkan data hasil asesmen pra-siklus sebagaimana disajikan pada Tabel X, sebanyak 10 peserta didik (30,3%) berada pada kategori baik, 16 peserta didik (48,5%) berada pada kategori cukup, dan 7 peserta didik (21,2%) berada pada kategori kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa 23 dari 33 peserta didik atau 69,7% belum berada pada kategori baik, sehingga kemampuan membaca permulaan pada tahap awal masih memerlukan penguatan. Temuan ini sejalan dengan Huduni et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah dapat terlihat pada pengenalan simbol, ketepatan melafalkan kata, dan kelancaran membaca, serta Ramadhani dan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa hambatan pada penguasaan huruf, suku kata, dan kelancaran membaca perlu ditangani sejak tahap awal pembelajaran. Analisis lebih lanjut terhadap hasil asesmen menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antarpeserta didik. Peserta didik pada kategori baik relatif mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan ketepatan dan kelancaran yang lebih baik, meskipun masih ditemukan variasi pada aspek intonasi. Peserta didik pada kategori cukup masih menunjukkan ketidakstabilan dalam pelafalan, ketepatan, dan kelancaran membaca, sedangkan peserta didik pada kategori kurang memperoleh skor lebih rendah pada beberapa indikator kemampuan membaca permulaan. Kondisi tersebut tampak dari frekuensi berhenti ketika membaca, kesalahan dalam melafalkan kata, ketidaktepatan membaca rangkaian huruf, serta belum konsistennya penggunaan intonasi. Data pra-siklus tersebut menjadi dasar dalam menentukan peserta didik yang membutuhkan dukungan pembelajaran lebih intensif.

Dari populasi kelas yang berjumlah 33 peserta didik, tujuh peserta didik dengan inisial AAY, AN, DM, KNFS, NB, REKB, dan WAYN ditetapkan sebagai fokus tindakan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penetapan dilakukan karena ketujuh peserta didik berada pada kategori kemampuan membaca permulaan terendah berdasarkan hasil asesmen awal dan menunjukkan kesulitan secara konsisten pada aspek ketepatan, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Dengan demikian, 33 peserta didik merupakan populasi kelas yang tetap mengikuti pembelajaran dan digunakan dalam analisis ketuntasan klasikal, sedangkan tujuh peserta didik merupakan kelompok fokus yang memperoleh pengamatan lebih mendalam selama pelaksanaan tindakan. Penetapan kelompok fokus tersebut tidak dimaksudkan untuk memisahkan peserta didik dari kelas reguler, tetapi untuk memperoleh data perkembangan yang lebih spesifik terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Hasil observasi pra-siklus terhadap tujuh peserta didik fokus juga menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan bantuan guru ketika mengikuti kegiatan membaca. Beberapa peserta didik memerlukan pengulangan instruksi, kehilangan fokus ketika menghadapi kata yang dianggap sulit, membaca dengan tempo yang terputus-putus, serta belum konsisten menyelesaikan aktivitas membaca secara mandiri. Temuan observasional tersebut digunakan sebagai data pendukung hasil tes, bukan sebagai dasar diagnosis kondisi tertentu. Berdasarkan kombinasi hasil tes dan observasi pra-siklus, tindakan pada Siklus I kemudian diarahkan pada penggunaan metode multisensori berbasis

teknologi dengan media buku bergambar untuk memberikan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik secara lebih terstruktur.

3.2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan menggunakan metode multisensori berbasis teknologi melalui media buku bergambar. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, media, instrumen observasi, dan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Pada kegiatan inti, guru membimbing peserta didik membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana menggunakan media buku bergambar secara bertahap. Peserta didik memperoleh kesempatan membaca secara bergantian disertai bimbingan, koreksi, dan penguatan terhadap ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Pada akhir setiap pertemuan dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Penilaian kemampuan membaca permulaan dilakukan terhadap tujuh peserta didik yang menjadi fokus tindakan dengan menggunakan lembar penilaian yang mencakup empat aspek, yaitu ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–3, yaitu skor 1 apabila kemampuan belum berkembang atau peserta didik masih memerlukan bantuan secara intensif, skor 2 apabila kemampuan mulai berkembang tetapi masih ditemukan kesalahan atau memerlukan bantuan, dan skor 3 apabila peserta didik mampu menunjukkan kemampuan membaca secara tepat dan relatif mandiri. Dengan empat aspek penilaian tersebut, skor minimum yang dapat diperoleh setiap peserta didik adalah 4 dan skor maksimum adalah 12. Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan skor pada seluruh aspek penilaian. Untuk memudahkan interpretasi perkembangan kemampuan membaca, skor kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu Kurang (4–6), Cukup (7–9), dan Baik (10–12). Penilaian dilakukan menggunakan prosedur dan kriteria yang sama pada setiap pertemuan sehingga perubahan skor dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik selama tindakan. Selisih perkembangan (Δ) dihitung dengan mengurangi skor Pertemuan II dengan skor Pertemuan I. Hasil observasi kemampuan membaca permulaan selama Siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh subjek penelitian dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, sebagaimana disajikan berikut.

Tabel 1
Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Subjek Penelitian pada Siklus I

No	Subjek	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II	Kategori	Δ
1	AAY	11	Baik	12	Baik	1
2	An	6	Kurang	8	Cukup	2
3	Dm	7	Cukup	8	Cukup	1
4	KNS	8	Cukup	12	Baik	4
5	NB	6	Kurang	8	Cukup	2
6	REKB	8	Cukup	12	Baik	4
7	WAN	7	Cukup	8	Cukup	1
Jumlah Skor		53		68		15

Berdasarkan hasil tersebut, jumlah skor kemampuan membaca permulaan meningkat dari 53 pada pertemuan pertama menjadi 68 pada pertemuan kedua atau mengalami peningkatan sebesar 15 poin. Perkembangan terlihat pada seluruh subjek penelitian, dengan peningkatan tertinggi dialami oleh KNS dan REKB yang masing-masing meningkat 4 poin sehingga berpindah dari kategori cukup menjadi baik. Selain itu, An dan NB juga mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi cukup, sedangkan AAY mampu mempertahankan kategori baik dengan peningkatan skor dari 11 menjadi 12. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media buku bergambar mulai memberikan dampak positif

terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik, terutama pada aspek ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Meskipun telah terjadi peningkatan, indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai karena sebagian peserta didik masih berada pada kategori cukup dan masih memerlukan pendampingan dalam membaca secara lancar serta menggunakan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan memperkuat latihan membaca secara bertahap, meningkatkan intensitas pendampingan individual, dan mengoptimalkan penggunaan media buku bergambar agar kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.

Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori berbasis teknologi melalui media buku bergambar mulai memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran, bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai kategori baik, serta meningkatnya kemampuan membaca pada aspek ketepatan, pelafalan, intonasi, dan kelancaran dibandingkan kondisi awal. Meskipun terjadi peningkatan skor kemampuan membaca pada Siklus I, indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai karena beberapa peserta didik masih berada pada kategori cukup, terutama pada aspek intonasi dan kelancaran membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media buku bergambar membantu peserta didik mempertahankan perhatian terhadap teks, mengenali hubungan antara gambar dan kata, serta meningkatkan keterlibatan selama aktivitas membaca. Namun, peningkatan kemampuan membaca pada Siklus I tidak dapat diatribusikan hanya kepada media buku bergambar karena tindakan pembelajaran juga melibatkan latihan membaca berulang, arahan guru, pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan, serta pemberian motivasi dan penguatan. Dengan demikian, perubahan kemampuan membaca lebih tepat dipahami sebagai hasil dari penerapan tindakan pembelajaran secara terpadu. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki dengan tetap mempertahankan penggunaan buku bergambar sebagai stimulus visual, namun pendampingan diberikan secara lebih terstruktur dan bertahap agar peserta didik tidak bergantung pada bantuan guru. Intensitas latihan membaca juga ditingkatkan, terutama pada aspek intonasi dan kelancaran, sehingga perkembangan pada Siklus II dapat diamati melalui perubahan skor dan tingkat kemandirian peserta didik dalam membaca.

3.3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan penyempurnaan dari hasil refleksi Siklus I dengan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan, khususnya aspek intonasi dan kelancaran membaca yang belum berkembang secara optimal. Perbaikan dilakukan melalui penyusunan kembali perangkat pembelajaran, penggunaan media buku bergambar yang lebih bervariasi sesuai tingkat kemampuan peserta didik, serta pemberian latihan membaca secara berulang *(repeated reading)* disertai pendampingan individual kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selama proses pembelajaran guru memberikan contoh membaca yang benar, membimbing peserta didik membaca secara klasikal maupun individu, memberikan koreksi terhadap pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca, serta memberikan motivasi dan penguatan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Penilaian kemampuan membaca permulaan pada Siklus II menggunakan instrumen yang sama dengan Siklus I untuk menjaga konsistensi pengukuran antarsiklus. Kemampuan membaca dinilai berdasarkan empat aspek, yaitu ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Setiap aspek diberikan skor 1–4, dengan skor 1 menunjukkan kemampuan yang masih memerlukan bimbingan intensif, skor 2 menunjukkan kemampuan mulai berkembang tetapi masih sering melakukan kesalahan, skor 3 menunjukkan kemampuan membaca yang telah berkembang dengan baik meskipun masih

terdapat sedikit ketidaktepatan, dan skor 4 menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik, tepat, lancar, dan dilakukan secara mandiri. Dengan demikian, skor minimum yang dapat diperoleh setiap peserta didik adalah 4 dan skor maksimum 16. Skor kemampuan membaca diperoleh dengan menjumlahkan skor dari keempat aspek tersebut. Untuk memudahkan interpretasi hasil, skor total diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu Kurang (4–7), Cukup (8–11), Baik (12–13), dan Sangat Baik (14–16). Kriteria dan prosedur penilaian diterapkan secara konsisten pada setiap peserta didik dan setiap pertemuan. Perkembangan kemampuan membaca pada masing-masing peserta didik selanjutnya dihitung menggunakan selisih skor (Δ), yaitu skor Pertemuan II dikurangi skor Pertemuan I. Semakin besar nilai positif Δ menunjukkan semakin besar peningkatan skor kemampuan membaca selama Siklus II.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami peningk atan yang konsisten selama pelaksanaan Siklus II. Perkembangan kemampuan membaca pada kedua pertemuan disajikan sebagai berikut.

Tabel 2

Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Subjek Penelitian pada Siklus II

No	Subjek	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II	Kategori	Δ
1	AAY	12	Baik	13	Baik	1
2	An	9	Cukup	12	Baik	3
3	Dm	9	Cukup	12	Baik	3
4	KNS	13	Baik	14	Sangat Baik	1
5	NB	9	Cukup	12	Baik	3
6	REKB	13	Baik	14	Sangat Baik	1
7	WAN	12	Baik	14	Sangat Baik	2
Jumlah Skor		77		91		14

Berdasarkan hasil tersebut, jumlah skor kemampuan membaca permulaan meningkat dari 77 pada pertemuan pertama menjadi 91 pada pertemuan kedua, atau mengalami peningkatan sebesar 14 poin. Seluruh peserta didik menunjukkan perkembangan pada aspek ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Peserta didik yang pada pertemuan pertama masih berada pada kategori cukup, yaitu An, Dm, dan NB, berhasil meningkat menjadi kategori baik pada pertemuan kedua. Sementara itu, KNS, REKB, dan WAN mencapai kategori sangat baik, sedangkan AAY mempertahankan kategori baik dengan peningkatan skor dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu membaca dengan lafal yang jelas, intonasi yang sesuai, serta kelancaran membaca yang lebih baik tanpa banyak bantuan dari guru. Peningkatan hasil belajar juga diikuti dengan perubahan perilaku belajar yang positif. Peserta didik tampak lebih aktif, percaya diri, dan antusias selama mengikuti pembelajaran serta lebih fokus ketika membaca menggunakan media buku bergambar. Seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada akhir Siklus II, ditandai dengan meningkatnya kemampuan membaca permulaan seluruh subjek penelitian hingga mencapai kategori baik dan sangat baik. Oleh karena itu, tindakan dinyatakan berhasil sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik secara bertahap. Pada pertemuan pertama masih terdapat tiga peserta didik yang berada pada kategori cukup, sehingga dilakukan perbaikan melalui pemberian latihan membaca yang lebih intensif, pendampingan individual, serta penguatan terhadap aspek pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca. Perbaikan tersebut memberikan hasil yang optimal pada pertemuan kedua, di mana seluruh peserta didik berhasil mencapai kategori baik dan sangat baik. Secara keseluruhan, kemampuan membaca permulaan meningkat secara konsisten dari skor 53 pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 68 pada Siklus I Pertemuan 2, kemudian meningkat lagi menjadi 77 pada Siklus II Pertemuan 1 dan mencapai 91 pada Siklus II Pertemuan 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

penerapan metode multisensori berbasis teknologi melalui media buku bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat. Karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai dan tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori cukup maupun kurang, penelitian dihentikan pada akhir Siklus II.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat setelah penerapan tindakan pembelajaran yang mengintegrasikan metode multisensori berbasis teknologi dengan media buku bergambar. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap selama dua siklus tindakan. Pada tujuh peserta didik yang menjadi fokus pengamatan, jumlah skor kemampuan membaca meningkat dari 53 pada Siklus I Pertemuan I menjadi 68 pada Pertemuan II. Pada Siklus II, jumlah skor kembali meningkat dari 77 pada Pertemuan I menjadi 91 pada Pertemuan II. Secara individual, perkembangan juga terlihat dari perubahan kategori kemampuan membaca peserta didik, terutama dari kategori kurang dan cukup menuju kategori baik dan sangat baik. Pola peningkatan yang terjadi secara bertahap menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Perkembangan tersebut ditemukan pada empat aspek yang menjadi indikator kemampuan membaca permulaan, yaitu ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Pada tahap awal tindakan, beberapa peserta didik masih melakukan kesalahan dalam membaca kata, melafalkan kata secara kurang jelas, menggunakan intonasi yang belum sesuai, dan membaca kalimat secara terputus-putus. Setelah tindakan dilaksanakan secara bertahap, peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan gambar dengan kata, mengenali kosakata, serta membaca teks sederhana. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan membutuhkan proses yang tidak hanya menekankan pengenalan simbol tertulis, tetapi juga memberikan dukungan visual, bunyi, pengulangan, dan aktivitas langsung agar peserta didik memperoleh pengalaman membaca yang lebih konkret.

Pada Siklus I, perkembangan kemampuan peserta didik belum merata. Beberapa peserta didik masih berada pada kategori cukup dan membutuhkan bantuan ketika membaca, terutama dalam mempertahankan kelancaran dan menggunakan intonasi yang sesuai. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II melalui peningkatan intensitas latihan membaca, pemberian contoh membaca oleh guru, penguatan penggunaan media buku bergambar, pemberian umpan balik secara langsung, serta pendampingan yang lebih terstruktur kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Setelah perbaikan dilakukan, skor pada Siklus II meningkat dari 77 menjadi 91. Selain itu, peserta didik yang sebelumnya berada pada kategori cukup mengalami perkembangan menuju kategori baik, sedangkan beberapa peserta didik mencapai kategori sangat baik pada akhir tindakan. Temuan tersebut perlu diinterpretasikan secara proporsional karena tindakan penelitian terdiri atas beberapa komponen yang dilaksanakan secara terpadu. Peningkatan kemampuan membaca tidak dapat diatribusikan hanya kepada penggunaan buku bergambar, sebab selama tindakan peserta didik juga memperoleh latihan membaca secara berulang, stimulasi multisensori, contoh membaca dari guru, umpan balik, motivasi, dan pendampingan sesuai kebutuhan. Hasil observasi menunjukkan bahwa buku bergambar berfungsi terutama sebagai stimulus visual yang membantu menarik perhatian peserta didik, memberikan konteks terhadap kata yang dibaca, dan mendukung hubungan antara representasi visual dengan simbol tulisan. Sementara itu, latihan berulang dan pendampingan guru membantu peserta didik memperbaiki kesalahan pelafalan, intonasi, serta kelancaran. Dengan demikian, perkembangan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai hasil penerapan paket tindakan pembelajaran yang saling melengkapi.

Peran buku bergambar dalam tindakan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik penyajian teks dan visual secara bersamaan. Gambar memberikan konteks konkret terhadap kata atau kalimat sehingga peserta didik memperoleh petunjuk tambahan ketika mengidentifikasi informasi tertulis. Kondisi tersebut relevan bagi peserta didik kelas rendah yang masih berada pada tahap pengembangan hubungan antara simbol, bunyi, dan makna. Rizky et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan buku bergambar dapat mendukung kemampuan membaca permulaan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa buku bergambar dapat ditempatkan sebagai bagian dari tindakan pembelajaran yang lebih luas, yaitu dengan mengombinasikannya dengan stimulasi visual, auditori, aktivitas langsung, latihan berulang, dan dukungan guru. Temuan penelitian juga berkaitan dengan hasil Huduni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat muncul dalam pengenalan simbol, pembacaan suku kata dan kata, serta kelancaran membaca. Pada penelitian ini, hambatan serupa ditemukan pada tahap awal, khususnya berupa ketidaktepatan membaca, pelafalan yang belum jelas, intonasi yang belum konsisten, dan pembacaan yang terputus-putus. Perkembangan yang terjadi setelah tindakan menunjukkan pentingnya pembelajaran membaca yang diberikan secara bertahap dan berulang. Hal tersebut juga mendukung temuan Purnamasari (2025) mengenai pentingnya penanganan kesulitan membaca sejak kelas rendah agar hambatan tersebut tidak berkembang menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Integrasi lebih dari satu modalitas dalam tindakan juga memiliki relevansi dengan penelitian Tarjiah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori berbantuan *flash card* dapat mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan membaca awal melalui keterkaitan antara stimulasi bunyi dan visual. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diperluas melalui kombinasi stimulasi visual dari buku bergambar, stimulasi auditori melalui contoh dan pelafalan bunyi, serta aktivitas langsung selama proses membaca. Kombinasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi melalui lebih dari satu jalur pembelajaran. Bagi peserta didik yang mudah kehilangan perhatian, variasi aktivitas juga membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis dibandingkan kegiatan membaca yang hanya berorientasi pada teks. Selain perubahan kemampuan membaca, hasil observasi menunjukkan perkembangan dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada tahap awal, beberapa peserta didik masih memerlukan arahan berulang, mudah kehilangan perhatian ketika menemukan kata yang sulit, dan menunjukkan keraguan ketika diminta membaca. Selama tindakan berlangsung, peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam mengamati gambar dan teks, merespons pertanyaan guru, mengikuti latihan membaca, serta menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Pada Siklus II, peserta didik juga menunjukkan kemandirian yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Temuan ini mendukung pandangan Tarjiah dkk. (2023) bahwa strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca perlu mempertimbangkan karakteristik individual dan diberikan secara adaptif sesuai kebutuhan belajar.

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan posisi pembeda dibandingkan penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas identifikasi kesulitan membaca atau penggunaan satu jenis media, penelitian ini mengintegrasikan buku bergambar ke dalam metode multisensori berbasis teknologi yang dilaksanakan melalui tindakan siklik. Setiap hasil tindakan tidak hanya diukur, tetapi juga direfleksikan untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan dan siklus berikutnya. Dengan demikian, kontribusi praktis-pedagogis penelitian terletak pada penerapan buku bergambar sebagai bagian dari rangkaian stimulasi visual, auditori, dan kinestetik yang disertai latihan berulang serta dukungan guru dalam pembelajaran membaca permulaan pada kelas yang memiliki keragaman kemampuan belajar. Meskipun hasil penelitian menunjukkan perkembangan positif, temuan ini perlu dipahami dalam batasan desain Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol dan tidak memisahkan pengaruh masing-masing komponen tindakan, sehingga tidak dapat ditentukan secara statistik apakah perubahan kemampuan membaca lebih dominan

disebabkan oleh buku bergambar, metode multisensori, latihan berulang, atau pendampingan guru. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat menunjukkan bahwa integrasi komponen-komponen tersebut dalam satu tindakan pembelajaran berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen untuk membandingkan kontribusi media buku bergambar dengan strategi pendampingan lainnya secara lebih spesifik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori berbasis teknologi menggunakan media buku bergambar yang disertai latihan berulang, umpan balik, dan pendampingan guru dapat menjadi alternatif tindakan pembelajaran untuk mendukung kemampuan membaca permulaan. Perkembangan terlihat pada ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran, serta diikuti oleh peningkatan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan pentingnya penggunaan strategi membaca yang adaptif, multimodal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik kelas rendah, khususnya bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca dan mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan metode multisensori berbasis teknologi menggunakan media buku bergambar yang dipadukan dengan latihan membaca berulang, pemberian umpan balik, dan pendampingan guru menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 003 Long Mesangat. Perkembangan tersebut terlihat pada aspek ketepatan membaca, pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca yang meningkat secara bertahap selama pelaksanaan tindakan. Pada tingkat kelas, rata-rata hasil belajar meningkat dari 72,64 pada tahap pra-siklus menjadi 88,58 pada akhir Siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 78,79% menjadi 100%. Hasil observasi juga menunjukkan perkembangan perhatian, keterlibatan, kepercayaan diri, dan partisipasi peserta didik selama kegiatan membaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi stimulasi visual, auditori, dan kinestetik melalui media buku bergambar, latihan berulang, serta dukungan guru dapat menjadi alternatif pembelajaran yang adaptif dalam mendukung kemampuan membaca permulaan. Namun, karena penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas tanpa kelompok pembanding dan melibatkan beberapa komponen tindakan secara bersamaan, peningkatan yang diperoleh tidak dapat diatribusikan secara terpisah hanya pada penggunaan media buku bergambar. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan buku bergambar sebagai bagian dari strategi pembelajaran multisensori yang disertai latihan terstruktur dan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik. Sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran tersebut melalui penyediaan media literasi dan fasilitas pembelajaran yang relevan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding serta jumlah peserta yang lebih luas untuk menguji secara lebih spesifik kontribusi media buku bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan.

6. Daftar Pustaka

Al Otaiba, S., McMaster, K., Wanzek, J., & Zaru, M. W. (2023). What we know and need to know about literacy interventions for elementary students with reading difficulties and disabilities, including dyslexia. *Reading Research Quarterly*, *58*(2), 313–332. https://doi.org/10.1002/rrq.458

Chan, E. S. M., Shero, J. A., Hand, E. D., Cole, A. M., Gaye, F., Spiegel, J. A., & Kofler, M. J. (2023). Are reading interventions effective for at-risk readers with ADHD? A meta-analysis. *Journal of Attention Disorders*, *27*(2), 182–200. https://doi.org/10.1177/10870547221130111

Tarjiah, I., Supena, A., Pujiastuti, S. I., & Mulyawati, Y. (2023). Increasing the reading ability of a student with dyslexia in elementary school, an explanatory case study by using family support, remedial teaching, and multisensory method. *Frontiers in Education*, *8*, 1022580. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1022580

Zheng, Y., Li, D., Chen, Z., & Liu, G. (2022). Picture book reading on the development of preschoolers in rural areas of China, effects on language, inhibition, and theory of mind. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1030520. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1030520

Ananda, R. D., Zakiah, L., & Sakmal, J. (2026). Implementasi pembelajaran dengan metode multisensori dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas rendah SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2).

Anggraini, D. P., & Pratiwi, D. E. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Pakis V yang mengalami keterlambatan melalui pendekatan multisensori dengan media kartu gambar. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan, 3*(2), 45–49. https://doi.org/10.33084/jppp.v3i2.11425

Cai, Y., Holmes, J., & Gathercole, S. E. (2026). Associations between ADHD symptom dimensions and cognition in children with ADHD and learning difficulties. *Journal of Attention Disorders, 30*(1). https://doi.org/10.1177/10870547251376776

Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research, 1*(1), 282–294. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993

Emiliawati, E., Afyaingsih, Y., & Suriyana. (2025). Analisis membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Negeri 41 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan UNIGA, 19*(2), 276–283. https://doi.org/10.52434/jpu.v19i2.43005

Fitria, S., & Suparno, S. (2016). Evaluasi pembelajaran keterampilan membaca permulaan di TK Fastrack Funschool Kelas A Program Nusantara Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 3*(1), 85. https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.6481

Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Aulia, R. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1*(2), 114–123.

Hermanto. (2010). Penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan keseriusan sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus, 6*, 65–67. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6737/5792

Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(2), 394–398. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488

Ismi, R., & Witasoka, D. (2025). Pengaruh multisensori terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran inklusif. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan, 2*, 89–97.

Karim, S., Akter, N., & Patwary, M. J. A. (2022). Predicting autism spectrum disorder (ASD) meltdown using fuzzy semi-supervised learning with NNRW. *International Conference on Innovations in Science, Engineering and Technology (ICISET), 3*(2), 26–27.

Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., Violina, U., & Agustin, S. (2022). Pentingnya penerapan budaya literasi membaca dan menulis terhadap prestasi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(20), 132–138.

Maulina, A., & Fanreza, R. (2023). Media buku cerita bergambar mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun. *Journal on Teacher Education, 5*(1), 1–10.

Misno, A. T., Ilyas, S. N., & Asti, A. S. W. (2025). Penerapan pendekatan multisensori menggunakan media *loose part* dalam menstimulasi literasi anak usia 5–6 tahun di TK Multazam. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, 6*(1), 67–76.

Nurkhaliza, M., Diana, S. M., Hariyanto, & Sowiyah. (2026). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1).

Purnamasari, E. (2025). Problematika keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas rendah pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 907–915.

Rahim, I., Amriani, S. R., & Mardiana, S. (2024). Penerapan pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 113 Inpres Barugae. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4*(3), 1032. https://doi.org/10.70713/pjp.v4i3.56914

Ramadani, R. (2023). Media huruf magnetik bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*, 20733–20740.

Rizky, Q., & Ramadhani, S. P. (2023). Pengembangan buku cerita bergambar digital untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas II SDN 01 Halim. *Jurnal Wahana Pendidikan, 10*(1), 169–178. https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.9582

Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2*(2).

Sulistiawati, A., & Dafit, F. (2025). Pengaruh media buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 10 Pinggir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(1), 7098–7107. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2763

Triwahyuni, D., & Andriyani, R. (2026). Analisis karakteristik perilaku siswa ADHD dan upaya penanganannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(1), 371–376.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1*(4), 1–19.

Vebrina, E. Y., & Endah, N. S. (2025). Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa UPT SD Negeri 7 Gresik. *Journal of Smart Education and Learning, 2*(3), 111–119.